

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, yaitu dari segi etimologis (bahasa) dan segi terminologis (istilah). Secara etimologis menurut Zayadi,

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹

Dalam pengertian terminologis, pembelajaran dikatakan oleh Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala, “merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”²

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara berbagai komponen yang dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta di dalamnya dan menghasilkan respon dalam kondisi tertentu.

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 108.

² Ibid.

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam menurut beberapa tokoh, diantaranya pengertian menurut Tafsir adalah, “pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.”

Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.”³

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”⁴

Prof. Dr. H. Achmadi, dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* mengartikan bahwa, “pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.”⁵

Definisi pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan Agama Islam ialah:

Sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

³ Ibid., 201.

⁴ Ibid.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pembelajaran dan pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam proses terjadinya interaksi antara berbagai komponen yang dikelola dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dipersiapkan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan dalam pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan.

2. Aspek Karakteristik PAI

Aspek Karakteristik PAI di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an dan Hadis, keimanan/akidah, akhlak, *fiqh* (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam. Meskipun masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi, tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Ini menggarisbawahi bahwa rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran harus sinkron dengan karakteristiknya, sehingga dapat dihindari adanya *overlapping* (tumpang tindih).

⁶ Ibid.

Karakteristik dari masing-masing aspek mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁷

- a. Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Fiqh*, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai di selenggarakannya suatu proses pembelajaran. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam,

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), 187-188.

sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran PAI yaitu:⁸

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam
- b. Dimensi pemahaman intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran Islam

Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam UU RI NO 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

⁸ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 78.

Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.⁹

Berikut ini adalah tujuan dari pembelajaran PAI berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah:¹⁰

a. Al-Qur'an-Hadis

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca

b. Akidah-Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁹ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ Lampiran SK Dirjen Pendidikan Islam no: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Fikih

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam

4. Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode secara sering diartikan cara. Dalam bahasa Arab metode ini dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Tafsir, istilah metode jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.¹¹

Dalam pengertian terminologis, para ahli berbeda pendapat terkait dengan definisi metode pembelajaran ini. Ramayulis mendefinisikan

¹¹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 165.

metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam mata pelajaran. Al-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. Sementara itu Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹²

Dari beberapa uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang efektif dan efisien yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berbagai macam metode atau teknik penyajian bahan pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan berbagai macam metode mengajar sebagai standar pemahaman mengenai teknik-teknik penyajian, agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat adalah:¹³

- a. Memiliki pengertian (mengerti) maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan
- b. Dapat/harus merumuskan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang dipakai

¹² Ibid., 166.

¹³ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 25-26.

- c. Mengetahui kapan suatu metode teknik penyajian dapat digunakan secara efisien dan efektif
- d. Mengetahui kebaikan/keunggulan dan kelemahan dari setiap metode dan mampu mengatasinya
- e. Dalam menggunakannya mengetahui apa dan bagaimana peranan guru, serta ada dan bagaimana peranan siswa
- f. Harus menempuh langkah-langkah tertentu sehingga penggunaan metode/teknik penyajian itu dapat berhasil guna dan berdaya guna
- g. Tidak hanya menggunakan suatu metode secara monoton tetapi menggunakan bervariasi atau mengkombinasi berbagai metode.

Bermacam-macam metode yang dapat dimanfaatkan guru secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:¹⁴

- a. Metode mengajar klasikal

Yang termasuk metode mengajar secara klasikal adalah:

- 1) Metode ceramah

Yaitu suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi.

- 2) Metode tanya jawab

Yaitu suatu teknik penyampaian materi/bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.

¹⁴ Ibid., 26-30.

3) Metode diskusi

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik.

4) Metode demonstrasi

Yaitu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain ataupun siswa sendiri memperlihatkan gerakan-gerakan, suatu proses dengan prosedur yang benar.

5) Metode sosiodrama

Yaitu suatu teknik penyajian bahan pengajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku.

6) Metode kerja kelompok

Yaitu suatu metode mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan pengajaran tertentu.

7) Metode simulasi

Yaitu metode suatu bentuk permainan yang diatur sehingga terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip, atau suatu ketrampilan melalui kegiatan dalam situasi tiruan.

b. Metode mengajar individual

Yang termasuk metode mengajar secara individu adalah:

1) Metode tanya jawab (individual)

Yaitu suatu teknik penyampaian materi/bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.

2) Metode *drill*/latihan

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan tertentu.

3) Metode pemberian tugas/resitasi

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar.

4) Metode eksperimen

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu.

5. Ranah Penilaian Pembelajaran

Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan beberapa ranah psikologis siswa, yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tiga ranah tersebut, yaitu:

a. Ranah Afektif (sikap)

Menurut Nana Sudjana, “pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban

atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi.”¹⁵ Ranah afektif menekankan pada bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu:

- 1) *Receiving/Attending* (penerimaan)
Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memerhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi.
- 2) *Responding* (respons)
Merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan.
- 3) *Valuing* (acuan nilai)
Merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan peserta didik.
- 4) *Organization* (organisasi)
Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem didasarkan pada saling hubungan antarnilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan dan di mana saja.
- 5) *Characterization* (menjadi karakter).
Adalah sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup.¹⁶

b. Ranah Kognitif (pengetahuan)

Kognitif adalah salah satu ranah psikologis hasil belajar manusia meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahamann, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

¹⁵ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), 123.

¹⁶ Ibid., 123-125.

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat.¹⁷

Menurut Bloom, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan, diantaranya yaitu:

1) *Knowledge*

Kegiatan pembelajaran kognitif adalah aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan.

2) *Comprehension*

Pembelajaran *comprehension*/pemahaman adalah pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antarfaktor, antarkonsep, dan antardata, hubungan sebab-akibat, dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat.

3) *Application*

Kegiatan pembelajaran *application* adalah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

4) *Analyse*

Kegiatan pembelajaran analisis adalah kegiatan pembelajaran menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antarbagian serta suatu masalah dan cara penyelesaiannya.

5) *Synthesis*

Pembelajaran sintesis adalah aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru.

6) *Evaluation*.

¹⁷ Ibid., 152.

Pembelajaran evaluasi adalah aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu.¹⁸

c. Ranah Psikomotorik (keterampilan/*skill*)

Ranah psikomotor sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki. Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya.¹⁹

Dalam mempraktikkan sesuatu hendaknya melibatkan ranah kognitif siswa. Praktik yang dilakukan tanpa menggunakan ranah akal, maka praktik tersebut tak akan dapat dipandang bernilai dan hanya ibarat orang yang sedang senam beramai-ramai. Menurut Edwardes:

Proses pembelajaran praktik mencakup tiga tahap, yaitu: penyajian dari pendidik, kegiatan praktik peserta didik dan penilaian hasil kerja peserta didik. Menurut Nana Sudjana, terdapat enam aspek ranah pembelajaran psikomotorik, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁰

¹⁸ Ibid., 152-155.

¹⁹ Ibid., 178.

²⁰ Ibid., 179.

B. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

1. Pengertian SKUA

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu program yang diinstruksikan oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur kepada seluruh madrasah-madrasah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah dilaksanakan dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca dan tulis al-Qur'an, kelemahan ubudiyah, dan kelemahan akhlakul karimah bagi siswa di tingkat madrasah. Setiap Madrasah baik negeri maupun swasta harus melaksanakan kegiatan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan untuk teknis pelaksanaan SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah.²¹

Pelaksanaan pembimbingan dalam program SKUA lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Umumnya dalam pelaksanaan SKUA, siswa diberi buku pedoman yang isinya materi-materi tentang SKUA dan dalam penilaiannya siswa diberi buku kendali.

Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah mengandung dua unsur pengertian yang sangat penting, yaitu ubudiyah

²¹ Surat Edaran Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/Hk.00.8/1925/2012 tentang Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Ahlakul Karimah

dan akhlakul karimah. Ubudiyah yang merupakan bentuk jamak dari kata “ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Adapun menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.”²²

Unsur yang kedua yaitu akhlakul karimah atau akhlak yang baik, Akhlak mempunyai arti perilaku, sifat, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik dan buruk.²³

Jadi, pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan agar siswa dapat melakukan berbagai macam ibadah dengan benar sesuai syariat dan memiliki perilaku atau akhlak yang baik. Untuk mendapatkan kecakapan ibadah dan akhlak yang baik, maka madrasah tidak hanya memberikan teori saja tetapi juga perlu mengajak siswa untuk mempraktikkannya, karena sudah diakui bahwa belajar sambil praktik itu akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh para siswa dalam mengimplementasikan di kehidupan mereka sehari-hari.

²² Sidik Tono, et. al., *Ibadah dan akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), 100.

²³ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 203.

2. Dasar Pelaksanaan SKUA

Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang merupakan instruksi dari Kementerian Agama kantor wilayah Jawa Timur agar dilaksanakan di berbagai madrasah di bawah naungannya, memiliki dasar pelaksanaan. Dasar pelaksanaan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 22, 23, dan 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan pelaksanaannya
- d. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- e. Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.II.I/PP.00/ED/863A/2008 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Agama RI Nomor. 2 Tahun 2008.²⁴

3. Petunjuk Umum Pelaksanaan SKUA

Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang berdasarkan petunjuk umum dari Kementerian Agama kantor wilayah Jawa Timur, memiliki kesamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Hal ini dikarenakan, kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah memunculkan terjadinya interaksi antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Sehingga dalam

²⁴ Lampiran Surat Edaran Nomor : Kw.13.4/1/HK.00.8/1925 /2012 Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Ahlakul Karimah.

proses pelaksanaan SKUA hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah diatur dalam SNP yaitu dalam standar proses. Berdasarkan standar proses, maka pelaksanaan pembelajaran mencakup: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.²⁵

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Untuk Perencanaan pembelajarannya, meliputi penyusunan RPP dan penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.²⁶

Standar penilaian hasil belajar ditentukan menggunakan teknik penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik. Bisa dengan tes tertulis, lisan, penugasan, atau praktek. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Selanjutnya pengawasan proses

²⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 176.

²⁶ *Ibid.*, 178.

pembelajaran dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.²⁷

Dalam praktiknya, teknis pelaksanaan SKUA lebih sederhana karena tidak menggunakan perencanaan seperti membuat silabus dan RPP, tetapi masing-masing madrasah telah diberi buku SKUA lengkap dengan petunjuk umumnya yaitu:²⁸

- a. Buku ini merupakan buku Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah (SKUA) bagi peserta didik yang meliputi kecakapan Al Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Dzikir dan Do'a.
- b. Pembimbingan Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah, dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberikan waktu khusus.
- c. Pelaksanaan pembimbingan lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Pengujian kecakapan oleh pembimbing, dilakukan selambat-lambatnya dua minggu sebelum pelaksanaan ujian semester.
- d. Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan mengikuti Ujian Semester pada setiap tingkatan
- e. Hasil pengujian diterbitkan raport khusus Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah.

²⁷ Ibid., 178-179.

²⁸ Lampiran Surat Edaran Nomor : Kw.13.4/1/HK.00.8/1925 /2012 Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Ahlakul Karimah.

- f. Buku SKUA harus dibawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru pembimbing.
- g. Pembimbing Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana Surat Keputusan yang ditetapkan Kepala Madrasah
- h. Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, pelaksanaan SKUA, menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.

Buku Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah (SKUA) bagi peserta didik kelas VIII tingkat MTs berisi materi sebagai berikut:

- a. Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah (SKUA) bagi peserta didik untuk kelas VIII tingkat MTs Semester I
 - 1) AL QUR'AN
 - Mampu menghafal dengan benar:
 - a. QS. Al Quraisy
 - b. QS. Al Insyirah
 - c. QS. Al Kautsar
 - d. QS. Al Ma'un
 - e. QS. Asy Syams
 - f. QS. Al Balad
 - g. QS. Al Fajr

2) AQIDAH DAN AKHLAK

Mampu menyebutkan :

- a. Nama-nama kitab suci beserta rasul penerimanya
- b. Adab makan dan minum

3) FIKIH

Mampu mempraktikkan dengan benar:

- a. Tata cara sujud syukur
- b. Tata cara sujud tilawah
- c. Tata cara puasa dan lafal niatnya
- d. Tata cara zakat dan lafal niatnya

4) DZIKIR DAN DOA

Menghafal dengan benar dan fasih:

- a. Do'a sujud syukur
- b. Do'a sujud tilawah
- c. Do'a berbuka puasa
- d. Do'a sebelum dan sesudah makan
- e. Do'a khotmil qur'an
- f. Do'a berbuka puasa
- g. Do'a ba'da shalat dluha
- h. Asma'ul Husna 1-70

2. Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah (SKUA) bagi peserta didik untuk kelas VIII tingkat MTs Semester II

1) AL QUR'AN

Mampu menghafal dengan benar:

- a. QS. Al Humazah
- b. QS At Takasur
- c. QS. Al Ghasyiah
- d. QS. Al A'la

2) AQIDAH DAN AKHLAK

Mampu menyebutkan dengan benar:

- a. Nama-nama 25 Rasul
- b. Adab berpakaian
- c. Adab dalam berhias
- d. Adab berpergian (musafir)

3) FIKIH

Mampu menjelaskan dengan benar:

- a. Tata cara haji dan umrah dan lafal niatnya

4) DZIKIR DAN DOA

Menghafal dengan benar dan fasih:

- a. Lafal Talbiyah
- b. Doa bercermin
- c. Do'a keluar rumah
- d. Do'a naik kendaraan
- e. Do'a naik kapal laut
- f. Do'a sampai tujuan safar
- g. Do'a ba'da shalat tarawih

h. Do'a ba'da shalat witr

i. Asmaul Husna 1-75²⁹

C. Penelitian Relevan

Setelah melakukan penelusuran literatur, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Hanifatul Mu'arifah, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2015 dengan judul *"Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Siswa kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015"*. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan kegiatan SKUA di MAN Dolopo adalah untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, sesuai dengan visi misi madrasah. Adapun pelaksanaan SKUA di MAN Dolopo meliputi tahap perencanaan. Perencanaan yang dilakukan diantaranya yaitu: persiapan guru koordinator kegiatan SKUA, persiapan dari para pembimbing SKUA, serta persiapan dari seluruh siswa. Strategi pelaksanaan yang digunakan adalah *group learning* dan *individual learning*. Kegiatan SKUA di MAN Dolopo memiliki relevansi dengan SKL Fiqih kelas X pada beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁰

²⁹ Ibid.

³⁰ Hanifatul Mu'arifah, *"Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*

2. Skripsi Luthfia Farihatuz Zuhro mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul “*Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTs Negeri Paron Ngawi*”. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa perencanaan SKUA di MTsN Paron adalah dengan melakukan rapat bersama khususnya dengan guru PAI, kemudian menetapkan standar penilaian dan menentukan kriteria penilaian yang harus dicapai siswa. SKUA dilaksanakan oleh siswa kelas VII, VIII dan IX dengan waktu pelaksanaan seminggu sekali selama satu jam pelajaran. Evaluasi SKUA pada aspek al-Qur’an, dzikir dan doa adalah dengan tes hafalan, sedangkan untuk aspek fiqh adalah dengan tes praktik.³¹

Berpijak pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa perbedaan diantaranya yaitu lokasi penelitiannya yang berbeda, karena penelitian ini dilakukan di MTsN Kandat. Pelaksanaan SKUA yang akan diteliti ini berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan SKUA dalam menunjang pembelajaran PAI di kelas VIII.

Hal ini menunjukkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang pelaksanaan SKUA dalam menunjang pembelajaran PAI di MTsN Kandat. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan, sehingga layak dijadikan objek penelitian.

Fiqh Siswa kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015” (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015).

³¹ Luthfia Farihatuz Zuhro, “*Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTs Negeri Paron Ngawi*” (Skripsi. STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016).